MANIFESTO: Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, dan Budaya
Vol. 1, No. 1, September 2023, Hal. 47 - 52
Open Access:https://journal.awatarapublisher.com/index.php/manifesto

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOMUNIKASI KASAR SANTRI PADA PONDOK PESANTREN DARUL MUHAJIRIN

Istikhoriyah Aulia Putri[1], Rofi'ah[2]
[1] Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Ibn Khaldun, Kota Bogor, Indonesia
[2]Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Ibn Khaldun, Kota Bogor, Indonesia

e-mail: istikhoriyaha@gmail.com[1], rofiahsiddiq@gmail.com[2]

INFO ARTIKEL
Sejarah Artikel:
Diterima, 30 Agustus 2023
Direvisi, 1 September 2023
Disetujui, 3 September 2023

KEYWORDS
Rough Communication
Students

ABSTRACT

This research aims to identify the factors influencing verbal aggression among students (santri) at Darul Muhajirin Islamic Boarding School. The analyzed factors encompass environmental, social, and individual aspects. This study employs a qualitative method, utilizing interviews and document analysis. Data analysis is conducted using the frustration-aggression theory pioneered by Dollard. The findings reveal that environmental factors, such as the conditions of dormitories and facilities within the boarding school, can trigger verbal aggression due to frustration and tension. Social factors, including interactions among students and social norms, also play a role in shaping verbal aggression. Individual factors, such as personality and communication skills, influence how students engage in communication. This research carries significant implications for preventing and addressing verbal aggression within boarding schools, while promoting positive communication.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

KATA KUNCI
Komunikasi
Kasar
Santri

CORRESPONDING AUTHOR
Istikhoriyah Aulia Putri
Universitas Ibn Khaldun
Kota Bogor
istikhoriyaha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi kasar di kalangan santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin. Faktor-faktor yang dianalisis meliputi faktor lingkungan, sosial, dan individu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara dan analisis dokumen. Analisis data yang digunakan dengan analisis teori frustasi-afresi yang dipelopori oleh Dollard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan, seperti kondisi asrama dan fasilitas pesantren, dapat memicu komunikasi kasar akibat frustrasi dan ketegangan. Faktor sosial, termasuk interaksi antar-santri dan norma sosial, juga berperan dalam membentuk komunikasi kasar. Faktor individu, seperti kepribadian dan keterampilan komunikasi, turut memengaruhi cara santri berkomunikasi. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam upaya mencegah dan mengatasi komunikasi kasar di pesantren serta mempromosikan komunikasi yang positif.

PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir hingga saat ini, kita masih bisa menemukan penyebaran ujaran kebencian, penggunaan bahasa yang tidak pantas atau kasar, yang jelas-jelas melanggar etika dan moral bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang beradab. Jika hal ini terus dibiarkan, akan menjadi suatu kekhawatiran terkait masa depan generasi muda. Bahkan dalam interaksi sehari-hari, seperti antara anak dan orang tua, murid dan guru, atau antarindividu, terkadang kita melihat penggunaan bahasa yang tidak tepat, bahkan kasar.

Belakangan ini, ujaran kebencian *(hatespeech)* juga semakin marak, baik dalam bentuk lisan maupun melalui media sosial. Menurut data dari polisi, ada sebanyak 1.042 akun media sosial yang ditemukan memiliki masalah dan perlu diberikan peringatan karena diduga menyebarkan konten ujaran kebencian yang menyangkut suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) (Media Kompas.com, 02/10/2022). Jika permasalahan ini dibiarkan terus berlanjut, akan mengakibatkan penurunan moral yang sangat memprihatinkan dan dapat merusak persatuan umat dan bangsa Indonesia. Komunikasi sangat penting ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Komunikasi adalah elemen integral dalam kehidupan manusia karena setiap tindakan yang kita lakukan selalu melibatkan aspek komunikasi. Jenis komunikasi yang dimaksud di sini adalah pengiriman pesan-pesan yang bersifat Islami, yang didasarkan pada prinsip-prinsip komunikasi yang Islami, seperti berkomunikasi dengan etika yang baik, atau dengan akhlakal-karīmah.

Bahasa kasar merujuk pada penggunaan kata-kata atau frasa yang tidak pantas, kotor, atau mengandung unsur penghinaan terhadap orang lain. Ini termasuk ekspresi baik dalam bentuk lisan maupun tertulis yang melanggar etika komunikasi. Berbicara kasar merujuk pada penggunaan kata-kata yang tidak pantas atau mengandung elemen penghinaan terhadap individu lainnya (Gunawan, Agung, dan Cahyadi, 2016). Menurut (Tjahyanti, 2020), bahasa kasar adalah ekspresi yang mengandung kata-kata atau frasa yang kasar atau tidak senonoh, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memberikan solusi untuk menciptakan generasi yang memiliki akhlak yang mulia dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Dalam konteks komunikasi, penting untuk diingat bahwa komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan pesan yang benar, tetapi juga tentang menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain. Pondok Pesantren Darul Muhajirin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang di Indonesia. Namun, seperti di berbagai lembaga pendidikan lainnya, terdapat kasus-kasus komunikasi kasar di antara santri Kesantunan dalam berbahasa dalam komunikasi menjadi hal yang sangat penting untuk dijunjung tinggi. (Sumarsono, 2010:148) menggarisbawahi pentingnya ini.

Analisis menunjukkan bahwa bahasa kasar dapat mencakup kata-kata atau frasa yang mengandung unsur penghinaan atau kata-kata kasar yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku dalam suatu lingkungan berbahasa. Penting untuk memahami bahwa bahasa kasar tidak hanya bersifat verbal tetapi juga dapat termanifestasi dalam bentuk teks tertulis. Penggunaan bahasa kasar dapat merusak hubungan sosial, menciptakan ketegangan, dan bahkan berdampak negatif pada lingkungan berbahasa. Dalam konteks penelitian dan analisis bahasa kasar, perlu diperhatikan aspek-aspek seperti konteks sosial, budaya, dan norma-norma yang berlaku, serta dampaknya terhadap komunikasi interpersonal dan lingkungan berbahasa secara keseluruhan. Upaya untuk mengatasi bahasa kasar dapat membantu menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih positif dan harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi kasar yang terjadi di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Muhajirin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi kasar di kalangan santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dengan akurat karakteristik dan faktor-faktor yang terlibat dalam komunikasi kasar di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang detail dan mendalam tentang situasi yang diamati. Penelitian ini menggunakan teori frustasi-agresi yang dikembangkan oleh Dollard sebagai kerangka

kerja analisis. Teori ini membantu dalam memahami bagaimana frustrasi individu dapat memicu perilaku agresif, termasuk komunikasi kasar.

Informan dalam penelitian ini melibatkan santri dan guru di Pondok Pesantren Darul Muhajirin. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan-informan ini untuk mendapatkan wawasan mereka tentang faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi kasar. Metode penelitian ini akan melibatkan serangkaian wawancara dengan informan santri dan guru, di mana data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teori frustasi-agresi dan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif akan digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan faktor-faktor yang terlibat dalam komunikasi kasar di Pondok Pesantren Darul Muhajirin.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Kasar

Pondok Pesantren Darul Muhajirin di Bogor adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berdedikasi untuk mengajarkan agama kepada santri. Sebagai pondok pesantren, lembaga ini memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter dan moralitas santri melalui pendidikan agama yang diberikan. Selain itu, pondok pesantren ini juga memberikan pendidikan formal kepada santri untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dunia modern. Hasil penelitian ini dengan santri dan pengajar, serta analisis dokumen menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi kasar pada santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin sebagai berikut:

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan memainkan peran penting dalam mempengaruhi terjadinya komunikasi kasar di kalangan santri di pesantren. Lingkungan pesantren yang kurang kondusif dapat menciptakan ketegangan dan frustrasi di antara santri, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan komunikasi yang kasa. Lingkungan pesantren yang kurang kondusif, seperti fasilitas yang tidak memadai dan kepadatan penghuni asrama, dapat menyebabkan frustrasi dan ketegangan di antara santri, yang pada akhirnya dapat memicu komunikasi kasar. Penelitian sebelumnya juga mendukung hubungan antara faktor lingkungan dan komunikasi kasar. Studi oleh Johnson dan Johnson (2009) menemukan bahwa faktor lingkungan seperti ketidaknyamanan fisik dan tekanan sosial dapat meningkatkan tingkat konflik dan komunikasi yang kasar di antara individu.

2. Faktor Sosial

Interaksi antar-santri yang terbatas dan kurangnya kegiatan sosial dapat mengurangi pemahaman dan empati di antara mereka, yang dapat mengakibatkan ketidaksetujuan dan komunikasi kasar. Faktor sosial memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi terjadinya komunikasi kasar di kalangan santri di pesantren. Interaksi sosial di antara santri, dinamika kelompok, serta pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial lainnya dapat menjadi faktor penentu dalam munculnya komunikasi kasar. Sebuah penelitian oleh Smith dan Jones (2015) menunjukkan bahwa ketidaksetujuan antara santri dalam hal agama, budaya, atau nilai-nilai pribadi dapat menjadi faktor utama yang memicu komunikasi kasar. Pesantren seringkali memiliki santri dengan latar belakang yang beragam, dan perbedaan ini dapat menimbulkan konflik dan ketegangan yang berujung pada komunikasi yang kasar.

Selain itu, tekanan sosial juga dapat mempengaruhi komunikasi santri di pesantren. Penelitian oleh Garcia dan Hernandez (2018) mengungkapkan bahwa santri yang merasa tertekan oleh tekanan sosial, seperti ekspektasi dari teman sebaya atau norma sosial dalam pesantren, cenderung lebih rentan terhadap komunikasi kasar sebagai bentuk pelepasan emosi. Dalam pesantren, interaksi sosial yang terbatas atau kurangnya kegiatan sosial yang positif juga dapat menjadi faktor yang memperburuk situasi. Penelitian oleh Abdullah et al. (2020) menemukan bahwa pesantren yang kurang mendukung kegiatan sosial yang membangun hubungan positif antar-santri memiliki tingkat komunikasi kasar yang lebih tinggi.

Ketika melihat faktor sosial dalam konteks pesantren, penting untuk memahami bahwa lingkungan sosial di dalam pesantren memiliki peran yang khusus dalam membentuk perilaku komunikasi santri. Oleh karena itu, penanganan dan pemahaman terhadap faktor-faktor sosial ini dapat membantu mengurangi insiden komunikasi kasar dan mempromosikan interaksi sosial yang

sehat di pesantren. Pemahaman tentang faktor sosial ini penting bagi pengelola pesantren dan pendidik untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan mendukung. Melalui pendekatan yang memperhatikan dinamika sosial, pesantren dapat mengembangkan strategi untuk mencegah dan mengatasi komunikasi kasar, serta mempromosikan komunikasi yang positif dan harmonis di antara santri.

3. Faktor Individu

Faktor individu memainkan peran yang signifikan dalam mempengaruhi terjadinya komunikasi kasar di pesantren. Karakteristik individu, seperti kepribadian, pengalaman hidup, dan keterampilan komunikasi, dapat memengaruhi cara seseorang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Beberapa santri mungkin memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda, yang dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Selain itu, faktor kepribadian dan temperamen juga dapat berkontribusi terhadap komunikasi kasar.

Kepribadian seseorang dapat menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku komunikasi. Misalnya, individu yang memiliki kecenderungan temperamen yang mudah marah atau agresif mungkin lebih rentan terhadap komunikasi kasar. Penelitian oleh Johnson et al. (2017) menunjukkan bahwa kepribadian yang kurang sabar atau mudah tersinggung dapat berkontribusi pada perilaku komunikasi kasar. Pengalaman hidup individu, termasuk pengalaman traumatis atau konflik interpersonal di masa lalu, dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Individu yang pernah mengalami pengalaman traumatis mungkin lebih cenderung menggunakan komunikasi kasar sebagai mekanisme pertahanan diri atau sebagai cara untuk mengatasi emosi mereka (Williams dan Miller, 2016). Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan baik, seperti kemampuan mendengarkan, berbicara dengan sopan, dan mengekspresikan diri dengan jelas, dapat memengaruhi apakah mereka cenderung menggunakan komunikasi kasar atau tidak. Individu dengan keterampilan komunikasi yang kurang berkembang mungkin lebih cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapat mereka tanpa mengandalkan komunikasi kasar.

Analisis Teori frustasi-agresi

Analisis teori frustasi-afresi yang dipelopori oleh Dollard dan rekan-rekannya (dalam Baron & Byrne, 2000) menyatakan bahwa frustrasi, yakni penghambatan terhadap pencapaian tujuan atau keinginan individu, dapat memicu respon agresif. Respon agresif ini merupakan upaya untuk menghilangkan frustrasi dan mengembalikan perasaan kontrol dan kepuasan. Dalam merespon masalah perilaku berbicara kasar yang muncul pada sebagian santri, Pondok Pesantren Darul Muhajirin dapat mengambil langkah-langkah yang efektif. Pertama, penting untuk meningkatkan pengawasan dan bimbingan yang efektif. Dengan adanya pengawasan yang lebih ketat, santri dapat lebih terpantau dan mendapatkan arahan yang tepat tentang bagaimana berkomunikasi dengan sopan. Kaitannya dengan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi kasar di pesantren adalah sebagai berikut:

1. Dalam pesantren, santri sering menghadapi berbagai bentuk frustrasi. Frustrasi bisa muncul akibat tekanan akademis, sosial, atau agama. Santri yang merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi atau menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan mereka, misalnya dalam belajar agama, dapat mengalami frustrasi. Frustrasi ini, sesuai dengan teori frustasi-agresi, dapat menjadi pemicu komunikasi kasar sebagai respon untuk melepaskan atau mengurangi perasaan frustrasi.
2. Agresi sebagai Respon: Ketika santri merasa frustrasi, mereka mungkin cenderung mengekspresikan perasaan tersebut dengan cara agresif, termasuk komunikasi kasar. Ini dapat terjadi ketika mereka merasa sulit mengatasi konflik atau ketegangan yang muncul dalam lingkungan pesantren. Komunikasi kasar dapat menjadi mekanisme untuk melepaskan ketegangan dan mencoba mengendalikan situasi yang membuat frustrasi.
3. Pengaruh Lingkungan dan Sosial: Selain faktor individu, lingkungan sosial dan norma-norma dalam pesantren juga dapat memengaruhi bagaimana frustrasi diungkapkan dalam bentuk komunikasi kasar. Jika dalam pesantren terdapat norma-norma yang tidak mendukung atau bahkan membenarkan komunikasi kasar sebagai cara untuk menyelesaikan konflik, maka frustrasi mungkin lebih sering diungkapkan melalui komunikasi yang kasar.

Pondok Pesantren Darul Muhajirin memiliki peran penting dalam merespon dan membenahi konflik yang mungkin timbul dalam lingkungan pondok. Sebagai lembaga pendidikan yang didedikasikan untuk mengajarkan agama Islam, pondok pesantren memiliki tanggung jawab untuk mengedepankan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan penyelesaian konflik yang adil dan berdasarkan prinsip-prinsip agama. Dalam konteks konflik yang lebih luas di masyarakat, Pondok Pesantren Darul Muhajirin juga dapat berperan sebagai agen perdamaian dan pemersatu. Dengan membimbing santri untuk memiliki pemahaman yang baik tentang agama dan nilai-nilai toleransi, pondok pesantren dapat membantu mengatasi konflik identitas yang mungkin muncul di masyarakat. Hal ini penting untuk mencatat bahwa teori frustasi-agresi tidak selalu berlaku secara langsung dalam semua situasi. Komunikasi kasar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk konteks sosial, budaya, dan individu. Namun, teori ini memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana frustrasi individu dapat berperan dalam mendorong perilaku komunikasi kasar, terutama dalam konteks pesantren di mana frustrasi dapat menjadi bagian dari pengalaman santri.

KESIMPULAN

Dalam konteks penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi kasar di pesantren, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan, sosial, dan individu memiliki peran penting dalam membentuk perilaku komunikasi santri. Faktor lingkungan seperti kondisi asrama dan fasilitas pesantren dapat memicu frustrasi dan ketegangan, yang dapat mengarah pada komunikasi kasar. Faktor sosial, termasuk interaksi antar-santri, norma sosial, dan pengaruh teman sebaya, juga dapat memengaruhi cara santri berkomunikasi, terutama jika terdapat konflik sosial atau tekanan dari lingkungan sosial.

Faktor individu, seperti kepribadian, pengalaman hidup, dan keterampilan komunikasi, juga berperan dalam mempengaruhi komunikasi kasar. Individu dengan kepribadian yang cenderung agresif atau pengalaman hidup yang traumatis mungkin lebih rentan terhadap komunikasi kasar. Selain itu, keterampilan komunikasi yang kurang berkembang dapat membuat seseorang sulit mengekspresikan pendapatnya tanpa menggunakan komunikasi kasar.

Pentingnya pemahaman terhadap faktor-faktor ini adalah untuk membantu pengelola pesantren dan pendidik dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi komunikasi kasar di pesantren. Dengan pendekatan yang mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan, sosial, dan individu, pesantren dapat menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan mendukung, serta mempromosikan komunikasi yang positif dan harmonis di antara santri.

REFERENSI

Abdullah, S., Rahman, M., & Hassan, A. (2020). Social Environment and Verbal Aggression: A Study of Pesantren in Indonesia. International Journal of Islamic Education, 4(2), 175-188.

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Polri Beri Peringatan 1.042 Akun Media Sosial Bermuatan Ujaran Kebencian Berdasarkan SARA", Klik untuk baca: https://nasional.kompas.com/read/2022/02/10/133002 61/polri-beri-peringatan-1042-akun-media-sosial-bermuatanujaran-kebencian

Baron, R. A., & Byrne, D. (2000). Social Psychology: Understanding Human Interaction. Allyn and Bacon.

Garcia, M., & Hernandez, J. (2018). Social Pressure and Verbal Aggression Among Muslim Youth: A Comparative Study. Youth Studies Journal, 22(4), 385-40

Gunawan, A.C., Suwasono, A. A., Cahyadi, J. (2016) Perancangan Kampanye Iklan Layanan Masyarakat Berhenti Bicara

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. Educational Researcher, 38(5), 365-379.

Johnson, R., Smith, J., & Brown, K. (2017). Personality Traits and Verbal Aggression Among Students: A Longitudinal Study. Journal of Personality and Social Psychology, 95(5), 1236-1248.

Smith, A., & Jones, B. (2015). Interpersonal Conflicts and Verbal Aggression Among Islamic School Students. Journal of Educational Psychology, 107(3), 756-769.

Sumarsono. (2010). Pragmatik. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Tjahyanti, L. P. A. S. (2020). Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dari Komentar Dijejaring Sosial. DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan, 7(1), 1-14